

REMPAH NUSANTARA MERAJUT DUNIA

EDITOR: MUSLIMIN A.R. EFFENDY
ABD. RAHMAN HAMID

Dari BPCBKT Untuk Indonesia



REMPAH NUSANTARA MERAJUT DUNIA

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1(satu) bulan dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

REMPAH NUSANTARA MERAJUT DUNIA

**EDITOR: MUSLIMIN A.R. EFFENDY
ABD. RAHMAN HAMID**

Diterbitkan oleh:
Balai Pelestarian Cagar Budaya Kalimantan Timur
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2020

REMPAH NUSANTARA MERAJUT DUNIA

© BPCB KT

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
All Rights Reserved

Cetakan Pertama, 2020

Editor: Muslimin A. R. Effendy & Abd. Rahman Hamid

Desain sampul : Mugi 'Pengky'

Layout : Amin

Diterbitkan oleh

Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Kalimantan Timur

Wilayah Kerja Kalimantan

Jl. H.A.M. Rifaddin No. 69 Samarinda

Kalimantan Timur

Telp. (0541) 4104522

Fax. (0541) 4104523

Posel: bpcbkalim@kemdikbud.go.id

atas kerjasama dengan

Penerbit RUAS Media

Perum Pring Mayang Regency 2 Kav. 4

Jl. Rajawali Gedongan Baru

Banguntapan, Bantul-Yogyakarta-INDONESIA

Email: redaksigenta@yahoo.com

Telp. (0274) 451654 - WA: 0812 3781 8611

(Anggota IKAPI)

Katalog Dalam Terbitan

Rempah Nusantara Merajut Dunia

Muslimin A.R. Effendy & Abd. Rahman Hamid

Yogyakarta: RUAS Media, 2020

(xiv+ 348 him; 15,5 x 23 cm)

ISBN: 978-602-6095-55-8

PENGANTAR EDITOR

Sembilan belas artikel dalam buku ini merupakan makalah yang pernah dipresentasikan dalam seminar Jalur Rempah tahun 2017 dan 2020. Seminar pertama mengusung tema “Rempah Mengubah Dunia” dilaksanakan pada 11-13 Agustus 2017. Perhelatan kedua dan ketiga diadakan di tengah masa pandemi covid-19 melalui webinar dengan tema “Citarasa, Eksotisme dan Persilangan Budaya di Jalur Rempah Nusantara” mengundang pembicara Prof. Dr. Susanto Zuhdi (Universitas Indonesia), Prof. Dr. Gusti Asnan (Universitas Andalas), Prof. Dr. Singgih Tri Sulistyono (Universitas Diponegoro), Alex John Ulaen, DEA (*Shaad Research and Development –SraD–* Manado) pada 18 Juni 2020. Dan webinar terakhir seri diskusi Jalur Rempah tentang “Laut dan Sungai yang Menyatukan: Kalimantan di Tengah Jalur Rempah Nusantara” menghadirkan (secara virtual) Prof. Dr. John Miksic (National University of Singapura), Dr. Endang Susilowati (Universitas Diponegoro), Dr. Muslimin A.R. Effendy, MA. (BPCB Kalimantan), Dr. Abd. Rahman Hamid, MSi. (Universitas Hasanuddin), dan Mansyur, M.Hum (Universitas Lambung Mangkurat) pada 15 Juli 2020. Seminar tahun 2017 dan 2020 dalam rangkaian proses “menjadi” buku ini menampilkan pembicara yang sama, dengan materi dan substansi yang hampir sama pula, dengan tambahan seorang narasumber baru untuk membahas Jalur Rempah di wilayah Sulawesi bagian utara, yakni Alex John Ulaen, DEA.

Rempah-rempah yang dimaksud di sini adalah cengkih, pala, fuli, lada, kemiri, kayu manis, bawang dan asam. Meskipun komoditas ini dihasilkan di Nusantara namun, orang-orang yang terlibat pada perdagangan rempah juga dari luar Nusantara sehingga arus sejarahnya bersifat global. Jalur Rempah (*spice routes*) merupakan bagian penting dari warisan dunia, seperti juga “Jalan Sutra” (*silk road*) yang telah mendapat pengakuan Unesco.

Rangkaian wacana Jalur Rempah dalam buku ini diawali oleh artikel Hilmar Farid. Rempah memang berkaitan dengan kolonialisme di Indonesia tetapi kita tidak merdeka karena rempah. Kebangsaan dan kemerdekaan dibangun di atas narasi yang jauh lebih luas terkait hak menentukan nasib sendiri, antara lain menyangkut akses sumber daya alam dalam hal ini rempah. Tafsir Jalur Rempah tidak hanya dalam bingkai kolonial tetapi juga jalur interaksi budaya antarmasyarakat yang masih terus hidup dan ditandai simpul-simpul praktik, pengetahuan, dan teknologi tradisional

dalam mengolah kekayaan bangsa. Tujuan menghidupkan jalur rempah adalah untuk memajukan kebudayaan.

Jalur Rempah, mengikuti Susanto Zuhdi, tidak semata-mata berarti harfiah yakni barang yang diperdagangkan adalah rempah, melainkan juga komoditas lain seperti beras, berlian, dan kayu cendana dari Nusantara serta komoditas dari luar yang dibawa oleh orang India dan Cina seperti kain, sutra, dan porselin. Komoditas itu saling dipertukarkan di kota-kota pelabuhan sepanjang jalur rempah seperti Buton. Pelabuhan ini berperan sebagai pusat pengumpul (*collecting centres*) dari pelabuhan-pelabuhan pengumpan (*feeder points*) bagi pelabuhan utama (*entrepot*) Makassar. Dinamika ekonomi dan politik Buton tak lepas dari posisinya sebagai pelabuhan niaga di Jalur Rempah.

Peran pantai utara Jawa dalam jaringan perdagangan rempah dunia (*world spice route*) merupakan fokus kajian Singgih Tri Sulistiyono. Peran itu didukung oleh empat faktor yakni kondisi pantai dan pelabuhan yang relatif aman untuk persinggahan para pedagang dalam pelayaran jarak jauh, bahan perbekalan bagi kapal-kapal niaga yang melintasi kawasan Laut Jawa, pola pelayaran tradisional yang mengharuskan kapal dagang untuk singgah di pantai utara Jawa, dan kondisi *hinterland* yang kaya dengan komoditas yang laku dalam perdagangan global. Beberapa pelabuhan seperti Demak, Cirebon, dan Sunda Kelapa berfungsi sebagai pemasok barang ekspor dari pedalaman dan pesisir di sekitarnya serta pasar barang impor yang dibawa pedagang asing baik dari Asia maupun Eropa meramaikan perdagangan di Jalur Rempah.

Seperi pantai utara Jawa, Makassar bukan penghasil rempah, namun komoditas itu mudah ditemukan dan kadang harganya lebih murah di Pelabuhan Makassar. Dua artikel yang ditulis Abdul Rasyid Asba dan Amirullah Amir memfokuskan pada peran Makassar dalam jaringan perdagangan rempah. Sejak awal abad ke-16 Kerajaan Gowa bergiat dalam perdagangan maritim, mengikuti kerajaan maritim Tallo pada abad ke-15. Dalam struktur pemerintahan Gowa diadakan jabatan syahbandar untuk mengurus pelabuhan, pelayaran, dan perdagangan. Kecuali yang pertama (I Daeng Pamatte), jabatan syahbandar dipercayakan kepada orang/keturunan Melayu sampai masa perang Makassar (1666-1669). Sebelum pindah ke Makassar, orang-orang Melayu menghidupkan aktivitas perdagangan di Pelabuhan Suppa (sekarang Kabupaten Pinrang), pintu keluar beras dari daerah Ajattapareng, yang menjadi fokus artikel Muhammad Amir, dan pelabuhan Siang (sekarang Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan) di kawasan Selat Makassar.

Alex John Ulaen mengkaji pertumbuhan dan perkembangan kota-kota pelabuhan di kawasan utara Pulau Sulawesi, yakni Amurang, Manado, Kema, dan Belang sejak abad ke-15. Meskipun kota-kota pelabuhan itu tidak mengapalkan rempah, namun berfungsi sebagai pelabuhan pemasok bahan makanan para pedagang dan pelaut

di bandar Ternate serta hasil hutan yang digunakan untuk memperbaiki kapal layar yang ada. Pada konteks ini Jalur Rempah dihidupkan oleh perdagangan komoditas lain dari luar negeri rempah.

Selain cengkih dan pala, jenis rempah berikut yang tidak kalah penting adalah lada yang didatangkan dari luar Nusantara kemudian dibudidayakan di Sumatera, Jawa, dan Kalimantan. Ihtwal produksi dan perdagangan lada di pantai barat Sumatera adalah fokus studi Gusti Asnan. Cengkih dan lada juga diproduksi di Sumatera (Bengkulu) sekitar abad ke-18 atas prakarsa Inggris untuk menyaingi Belanda di Maluku dalam perdagangan komoditas itu. Hal ini membuat Sumatera, kata Asnan, dapat disebut Pulau Rempah yang lebih beragam dari Maluku yang hanya menghasilkan cengkih dan pala. Jaringan perdagangan rempah dibentuk oleh kondisi geografis, faktor-faktor alam (arus laut dan angin monsun), dan aspek politik.

Menarik tulisan Dedi Arman mengenai keterlibatan bangsawan dan pejabat pemerintah di Jambi dalam perdagangan lada sebagai pedagang pengumpul. Mereka mendirikan pos penarikan pajak di sungai dan membeli hasil lada dari petani dengan harga lebih rendah dari pasaran. Lada yang diproduksi dari pedalaman dialirkan lewat sungai menuju pelabuhan ekspor utama lada di Sumatera yakni Jambi, setelah Aceh, pada abad ke-16 dan 17. Dengan adanya karet sebagai primadona baru maka perdagangan lada pun merosot pada abad ke-18.

Endang Susilowati menulis tentang perdagangan lada di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur. Jenis rempah ini mulai dikenal sejak awal abad ke-17. Pada paruh pertama abad ke-18 perdagangan lada di bawah kendali pedagang Banjar dan pedagang lokal lainnya. Namun pada akhir abad ke-18 produksi dan niaga rempah itu dimonopoli oleh Belanda melalui sejumlah kontrak dengan penguasa lokal yang berakibat rusaknya perdagangan bebas lada. Perdagangan ini menciptakan jaringan niaga global yang menautkan wilayah produksi dan pelabuhan lada Kalimantan dengan pelabuhan dan pasar lada di Makassar, Batavia, Banten, Singapura, Melaka, Cina, dan Eropa. Peningkatan produksi lada tidak cukup hanya dengan memanfaatkan pekerja lokal sehingga harus didatangkan pula dari luar Kalimantan terutama desa-desa di pantai utara Jawa, seperti dijelaskan oleh Mansyur dalam artikelnya mengenai konsesi lada di Kalimantan Tenggara pada masa Inggris (1811-1816).

Kendati pun disebut Jalur Rempah namun, komoditas lain juga diperdagangkan di jalur ini. Pada kasus Nusa Tenggara, mengikuti studi Nuryahman, dikenal komoditas kayu cendana, kuda, dan budak yang keluar lewat pelabuhan Ende, Waingapu, Bima, dan pelabuhan-pelabuhan di Bali (Kuta, Tuban, Benoa, Serangan, Kelan, dan Seseh). Perdagangan komoditas ini meramaikan jaringan perdagangan rempah dari Maluku ke Jawa dan Malaka.

Pesisir timur Pulau Sumbawa menjadi medan pergulatan bagi para pedagang yang berebut pengaruh untuk menguasai komoditi andalan di kawasan itu, yakni kayu manis, kemiri dan kayu sappan. Dalam kajiannya Muslimin A.R. Effendy menampilkan sisi lain dari model "sinergi elite" yang menghegemoni lini perdagangan berskala besar yang mengakibatkan terpentalnya para pedagang yang tak mampu bersaing di tengah kuatnya dukungan para penguasa terhadap mitra dagangnya. Maka tak heran jika pemerintah kolonial Belanda mengintervensi dengan mengingatkan para sekutunya agar tetap setia dan patuh pada kontrak atau perjanjian yang sudah ditandatangani oleh leluhur penguasa atau oleh sultan sendiri. Sementara para pedagang dan pemilik modal bermanuver dengan cara mereka sendiri sambil berlindung kepada penguasa dan bangsawan lokal yang kerap bersandar pada aturan hukum dagang *Undang-undang Bandar Bima* yang memberi keuntungan besar bagi mereka.

Tulisan Bambang Sulistyو membuka cakrawala tentang jalur rempah, yang tidak hanya sebagai jalan komoditas, tetapi juga jalan kekuasaan. Ada kontestasi dan kerjasama di antara kekuatan lokal di Maluku (Ternate, Tidore, Jailolo) dengan kekuatan asing dari Eropa (Spanyol, Portugis, Belanda, dan Inggris) yang berupaya untuk mendapat banyak manfaat dari perdagangan rempah secara ekonomi maupun politik untuk menjadi yang terkemuka dari yang lain.

Meskipun masa gemilang perdagangan rempah Maluku telah berakhir abad ke-18, namun perdagangan di jalurnya masih berlanjut oleh pelaut dan pedagang Mandar. Jaringan Mandar, yang dikaji oleh Abd. Rahman Hamid, bertolak dari pelabuhan kembar Pambauwang dan Majene di Selat Makassar. Puncak aktivitas ini (1900-1940) menciptakan "zaman Ambon" dan "zaman Singapura". Pada seputar era ini tumbuh lima kota kota pelabuhan di sisi barat Laut Banda, mengikuti kajian La Ode Rabani, yaitu Kolonodale, Bungku, Raha, Kendari, dan Baubau. Dua kota yang disebut terakhir berkembang lebih pesat dibandingkan tiga yang lain.

Hingga kini rempah masih menjadi bagian penting dalam tata ruang kehidupan orang Kei di Maluku Tenggara. Dari kajian Abd. Malik Raharusun diketahui bahwa pohon rempah-rempah ditanam di area khusus yakni pada zona *Kait*, *Warain*, dan *Warain Vaveon* untuk menjaga keseimbangan alam, selain sebagai komoditas niaga. Kendati rempah tidak lagi menjadi komoditas primadona, namun ia tidak benar-benar hilang. Kajian Dias Pradadimara menunjukkan bahwa rempah hadir dan terjaga melalui karya-karya sejarah, sinematik, dan sastra. Dengan kata lain, rempah selalu hidup dalam ingatan kolektif bangsa kita.

Artikel John Miksic mengisi bab terakhir buku ini dengan fokus pada struktur dan dinamika hubungan antara bagian-bagian daerah aliran sungai di Kalimantan dalam perbandingan dengan wilayah Asia Tenggara lain. Banyak sungai besar di Kalimantan yang punya kontribusi penting bagi sejarahnya terutama dalam hubungan pedalaman

dan pesisir. Penduduk Kalimantan aktif, atau tidak pasif seperti pandangan umum, dalam membangun hubungan dengan penduduk di luar Kalimantan. Miksic menawarkan tiga cara untuk mengembangkan studi arkeologi yakni arkeologi lingkungan, pencarian kapal kandas, dan penelitian etnoarkeologi.

Berbagai tema dan perspektif melihat rempah yang tersaji dalam buku ini dapat memperluas horizon dan arti penting rempah dalam arus sejarah. Berdasarkan kajian tersebut jelas bahwa Jalur Rempah tidak hanya soal rempah-rempah, tetapi juga perdagangan komoditas lain yang melibatkan banyak pihak dari berbagai latar budaya sehingga tercipta multi dimensi kehidupan di Jalur Rempah Nusantara.

Editor:
Muslimin A.R. Effendy
Abd. Rahman Hamid

UCAPAN TERIMA KASIH

Sebagian besar tulisan yang dimuat dalam buku ini berasal dari hasil seminar yang diselenggarakan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Sulawesi Selatan di Hotel Colonial Makassar pada 11-13 Agustus 2017, dan yang lainnya diambil dari seminar daring yang digelar Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Kalimantan Timur pada 18 Juni 2020, dan 15 Juli 2020. Seminar pertama (2017) menghadirkan Dr. Hilmar Farid (Dirjen Kebudayaan Kemdikbud) sebagai pembicara kunci, dan lima orang pemakalah utama untuk mengkaji wilayah kepulauan yang berbeda; Sulawesi bagian tenggara oleh Susanto Zuhdi, pantai utara Jawa (Singgih Tri Sulistiyono), Pulau Sumatera (Gusti Asnan), Pulau Kalimantan (Endang Susilowati), dan Kepulauan Maluku oleh Abdul Malik Raharusun serta sembilan pemakalah seleksi. Sedangkan seminar daring oleh BPCB Kalimantan Timur tahun 2020 menghadirkan sembilan pembicara yang lima orang di antaranya pernah menjadi pemakalah dalam seminar tahun 2017 ketika saya masih bertugas di BPNB Sulawesi Selatan.

Saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada mereka yang ikut membantu menyukseskan perhelatan tersebut. Di Makassar, saya berterima kasih kepada Taufik Ahmad, Muhammad Amir, dan Abd. Rahman Hamid yang menjadi mitra diskusi untuk menggagas seminar nasional Jalur Rempah. Bantuan datang pula dari beberapa orang yang dengan caranya masing-masing memberikan dukungan atas terlaksananya kegiatan tersebut. Kepada almarhum Drs. Faisal, M.Si. terima kasih atas kesabarannya membangun saling pengertian dan mendorong terciptanya kesadaran emosional dalam bernegara. Semoga Allah mengampuni dosanya dan diberikan tempat terbaik sesuai amal perbuatannya. Kepada Bapak Andi Syamsu Rijal, SS, M.Hum. (Kepala BPNB Sulsel, 2020-sekarang) terima kasih atas kepercayaan dan ijin yang diberikan untuk menerbitkan hasil seminar tersebut. Ucapan terima kasih disampaikan pula kepada Hj. Andi Maryam, Hj. Hasmah, Simon S. Sarapang, Rismawidiawati, Hj. Rosdyana, Andi Asrina Amin, Dahlia, dan Zainuddin yang mungkin tanpa mereka sadari bahwa keberhasilan kegiatan seminar itu juga berkat bantuan dan kerjasamanya yang solid.

Di tengah pandemi covid-19 mewabah upaya untuk mendiseminasi Jalur Rempah sebagai platform kegiatan prioritas terus kami lakukan. Meski dengan cara yang tak lazim di zaman normal, untuk pertama kalinya kami pun melaksanakan seminar Jalur Rempah secara virtual. Oleh karena itu, saya ingin memberi apresiasi yang tinggi atas dedikasi dan kerja keras tim yang telah mewujudkan ide-ide sederhana ke dalam

bentuk program aksi nyata di tengah situasi sosial yang tak pasti karena isu kesehatan yang mendera. Di tengah suasana itulah Tim BPCB Kaltim sukses melaksanakan webinar. Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Bapak Ign. Eka Hadiyanta, Bapak Budi Istiawan, Mas Vincen, Andika, Resky, Waki, Andi Sultra, Ida, Tika, Eva, Anto, Dheby, Haris dan Wisnu atas bantuan yang diberikan. Komunikasi, koordinasi dan kolaborasi antar anggota tim membuat kerja terasa demikian mudah. Semoga Allah selalu bersama kita.

Samarinda, 2 November 2020
Kepala BPCB Kalimantan Timur,

Muslimin A.R. Effendy

DAFTAR ISI

PENGANTAR EDITOR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	xi
DAFTAR ISI	xii
1 DEKOLONISASI JALUR REMPAH DEMI MEMAJUKAN KEBUDAYAAN NASIONAL	
Hilmar Farid.....	1
2 JALUR PELAYARAN DAN PERDAGANGAN REMPAH DI SULAWESI TENGGARA DALAM ABAD KE-17 DAN KE-18	
Susanto Zuhdi	17
3 PERAN PANTAI UTARA JAWA DALAM JARINGAN PERDAGANGAN REMPAH	
Singgih Tri Sulistiyono.....	37
4 JARINGAN PELAYARAN DAN PERDAGANGAN REMPAH: AWAL MUNCULNYA MAKASSAR DALAM POROS MARITIM DUNIA	
A. Rasyid Asba.....	59
5 PERANAN PEDAGANG MELAYU DI MAKASSAR DALAM JARINGAN PERDAGANGAN REMPAH NUSANTARA ABAD KE-16 DAN KE-17	
Amrullah Amir.....	87
6 SUPPA DAN KONTROL PERDAGANGAN MARITIM DI PANTAI BARAT SULAWESI AWAL ABAD Ke-16	
Muhammad Amir	103
7 KOTA-PELABUHAN DI PESISIR UTARA SULAWESI DALAM LINTASAN JALUR REMPAH-TERNATE	
Alex John Ulaen	129
8 JARINGAN PELAYARAN DAN PERDAGANGAN REMPAH DI PULAU SUMATERA	
Gusti Asnan.....	141
	xiii

9	DARI HULU KE HILIR BATANGHARI: AKTIVITAS PERDAGANGAN LADA DI JAMBI ABAD ke-16 – 18	
	Dedi Arman	163
10	JARINGAN PERDAGANGAN LADA DI KALIMANTAN SELATAN DAN TIMUR ABAD KE-17 – 18	
	Endang Susilowati.....	183
11	EMAS PUTIH DAN RAJAH PUTIH: KONSESI LADA INGGRIS DI MALUKA, BORNEO BAGIAN TENGGARA 1811-1816	
	Mansyur	197
12	PERDAGANGAN DI NUSA TENGGARA DI TENGAH RAMAINYA PERDAGANGAN REMPAH NUSANTARA	
	Nuryahman.....	219
13	PERDAGANGAN REMPAH DAN PEREBUTAN KUASA USAHA DI PESISIR TIMUR PULAU SUMBAWA	
	Muslimin A.R. Effendy.....	239
14	REMPAH-REMPAH DAN KEKUASAAN DI MALUKU	
	Bambang Sulistyو	255
15	JARINGAN PELAYARAN MANDAR DI JALUR REMPAH NUSANTARA 1900-1942	
	Abd. Rahman Hamid.....	279
16	EFEK REMPAH DAN PERKEMBANGAN KOTA-KOTA PELABUHAN DI SISI BARAT LAUT BANDA PADA MEDIO ABAD XX	
	La Ode Rabani.....	295
17	REMPAH DALAM PEMBAGIAN ZONA TANAMAN SUKU EVAV DI MALUKU TENGGARA	
	Abdul Malik Raharusun.....	307
18	WARISAN REMPAH: APA YANG MASIH DIINGAT?	
	Dias Pradadimara	317
19	DARI HULU KE HILIR: STRUKTUR DAN DINAMIKA HUBUNGAN ANTARA BAGIAN-BAGIAN DAERAH ALIRAN SUNGAI DI KALIMANTAN DALAM PERBANDINGAN DENGAN WILAYAH ASIA TENGGARA LAIN	
	John Miksic	333
	TENTANG EDITOR	343

EFEK REMPAH DAN PERKEMBANGAN KOTA-KOTA PELABUHAN DI SISI BARAT LAUT BANDA PADA MEDIO ABAD XX

La Ode Rabani¹

PENDAHULUAN

Makalah ini menjawab pertanyaan bahwa apa yang terjadi ketika hubungan konektivitas jalur rempah dengan jalur sutra dan kafilah terjadi secara intens dan bagaimana pengaruhnya pada komoditas rempah di Nusantara pada umumnya dan di Sisi Barat Laut Banda pada khususnya? Mengapa komoditas rempah memberi andil dalam perkembangan dan tumbuhnya kota-kota pelabuhan di Sisi Barat Laut Banda?

Rempah-rempah (*spices*) dalam sejarahnya membawa efek luar biasa besarnya. Rempah telah menjadi komoditas yang paling dicari di seluruh dunia. Bahkan di Yunan mitos rempah dianggap sebagai benda suci yang harus datang dari jauh. Hanya saja kebutuhan terhadap rempah paling utama untuk kuliner, religius, dan erotis. Yunani sudah mengenal rempah sejak abad VII SM.² Perjalanan manusia mencari rempah telah meninggalkan sejumlah jejak yang hingga kini masih bisa disaksikan, seperti kebudayaan, sistem sosial, tradisi, bahasa, teknologi, agama, dan sejumlah inovasi yang membantu memenuhi kebutuhan mereka selama dalam perjalanan mencari rempah-rempah.³ Jalur rempah dalam sejarahnya terhubung dengan jalur sutra (*silk road*) yang membentang dari Asia Timur hingga Eropa. Selain jalur sutra dan jalur rempah, ada juga yang dinamakan dengan *caravans route* di Asia Barat. Jalur ini banyak dilalui para pedagang yang berasal dari jazirah Arab dan Afrika. Sarana Transportasi utama di jalur ini adalah Onta (Camel). Jalur tersebut, dalam literatur dikenal dengan *the camel caravan route*.

Sepanjang jalur perdagangan rempah, jalur sutra, dan jalur kafilah dijumpai beragam ragam budaya dan peradaban seperti bahasa, ilmu pengetahuan, bahan

¹Peneliti dan staf Prodi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga Surabaya. Email: rabani7@gmail.com.

²Marcel Detienne, *The Gardens of Adonis: Spices in Greek Mythology* (United Kingdom: Princeton University Press, 1994), hlm. 37.

³Salah satu inovasi para pelayar Eropa dalam melakukan pelayaran jarak jauh adalah teknologi memurnikan garam air laut. Diskusi dengan Merry Andriani, Peneliti sejarah dan Sastra Prancis di UGM.

logistik (pangan), dan sebagainya.⁴ Peninggalan budaya material memberi informasi bahwa jalur-jalur itu intensif melakukan kontak, baik budaya, sosial, politik, dan ekonomi. Pengaruh budaya yang berasal dari *the camel caravan route* dengan ditemukan di sepanjang jalur sutra dan jalur rempah. Demikian pula pengaruh jalur sutra dapat ditemukan di jalur *caravan* dan rempah. Ketiga jalur menjelaskan adanya hubungan erat dan aktif terutama dalam perdagangan dan pertukaran. Rempah yang berasal dari Nusantara (kepulauan Maluku) dipertukarkan dengan keramik dan bahan rumah tangga dari jalur sutra dan beragam permadani dan kain yang berasal dari para pedagang India dan Arab.⁵

Oleh karena fokus makalah adalah efek rempah pada perkembangan kota-kota di sisi Barat Laut Banda, maka pembahasan diarahkan pada fokus tersebut. Perkembangan di jalur sutra dan caravan disajikan sebagai pembandingan karena ketiga jalur ekonomi, sosial, politik, dan budaya saling memberi pengaruh seperti pada ragam tanaman dan bahan umbi-umbian yang didatangkan dari banyak negara oleh para

⁴Philip D. Curtin, *Cross-Cultural Trade in World History* (United Kingdom, New York, Australia: Cambridge University Press, 1984). New York, Australia, "event-place": "United Kingdom, New York, Australia", "abstract": "Daftar Isi/Preface ix Trade diasporas and cross-cultural trade 1 Trade diasporas over time 3 Merchants and their hosts 5 Merchant settlements and their relations with one another 6 Cultural blends 11 Alternate models of cross-cultural trade 12 Africa: incentives to trade, patterns of competition 15 Incentives to trade 16 Salt, iron, and fish 17 Camels, dates, and the trans-Saharan trade 21 From the desert to the forest 25 Trade to the tropical African coasts 26 Transit markets 28 Side-by-side competition 32 East Africa: the evolution of trade networks 34 Africa: traders and trade communities 38 Protection costs, coercion, and the state 41 From blood brotherhood to treaty 46 The exclusive and comprehensive functions of religion 49 Landlords, brokers, and caravan leaders 53 Coastal markets and European traders y Ancient trade 60 Mesopotamian trade 61 Assyrian traders into Anatolia 67 Ancient trade in Egypt and the eastern Mediterranean 71 Greeks and Phoenicians 75 Pre-Columbian trade in the Americas 81 A sequence in early forms of exchange? 87 A new trade axis: the Mediterranean to China, circa 200 B.C. - A.D. 1000 90 Early Chinese trade and the opening across central Asia 91 Trade by sea in the western Indian Ocean 96 Early trade to Southeast Asia 101 The Mediterranean after the fall of Rome: the new universal empires 103 Indian Ocean trade and the rise of Islam 106 Asian trade in Eastern seas, 1000-1500 109 The "economic miracle" of early Song China 109 Ecumenical trade in the Muslim Mediterranean, 970-1250 111 The ways of trade: the Christian Mediterranean, 1000-1500 115 Readjustments in Asian trade, 1250-1500 119 The way of trade in Eastern seas 127 The European entry into the trade of maritime Asia 136 The Portuguese trading-post empire 137 Sixteenth-century responses of the Asian traders 144 North European competition for the Portuguese 149 The VOC in practice 152 The English East India Company 155 Bugis, banians, and Chinese: Asian traders in the era of the great companies 158 Trade diasporas from South Sulawesi 159 The trade of the China Seas 167 Renegades and banians 172 Urban networks 176 Overland trade of the seventeenth century: Armenian carriers between Europe and East Asia 179 The Armenians in early commerce 182 The Armenian diaspora to the sixteenth century 185 The Armenians and Safavid Persia 186 Overland trade from Persia through Russia 188 Relations within the Armenian community 192 Communities of the Armenian diaspora 198 10 The North American fur trade 207 The North American setting: epidemiology and culture 207 The North American setting: geography and the strategy of access from the ocean 214 The first phase on the Saint Lawrence, 1600-49 219 The opening of the bay 222 The fur trade and the price-fixing market 225 11 The twilight of the trade diasporas 230 Industrialism and the shifting balance 230 Distant reflections of the industrial age: secondary empires in Africa 234 Informal empire and the new trading posts: Singapore 240 Hong Kong and the treaty ports 242 Consular representation 245 Fringe Westernization 247 The tools of European dominance 251 Bibliography 255 Index 275 Lokasi Buku ada Pada e-Book di TERA2, "author": [{"family": "Curtin", "given": "Philip D."}], "issued": [{"date-parts": [{"1984"}]}], "schema": "https://github.com/citation-style-language/schema/raw/master/csl-citation.json"

⁵Harry G. Broadman, *Africa's Silk Road China and India's New Economic Frontier* (Washington DC: The World Bank, 2007). Lihat juga: Amy J. Jordan, "The Price of Spice: Archaeological Investigations of Colonial Era Nutmeg Plantations on the Banda Islands, Maluku Province, Indonesia" (Washington, 2016).

pelayar dan pedagang ke jalur rempah. Secara ekonomi, ragam bahan pangan dan tanaman obat (biogeografi) yang ditemukan di jalur rempah, terlepas dari wilayah Indonesia yang beriklim tropis, harus diakui berasal dari belahan dunia yang lain seperti kelapa, lada, kayu manis, dan sebagainya.

GEOGRAFIS DAN RAGAM REMPAH DI SISI BARAT LAUT BANDA

Istilah sisi barat Laut Banda dalam sejarah Indonesia sebelumnya belum pernah ada dan ditemukan. Istilah ini mengacu pada perspektif sejarah maritime yang menjadi cara untuk memahami aktivitas masyarakat di sisi Barat Laut Banda. Sebelumnya, kawasan yang saya sebut dengan sisi Barat Laut Banda dinamakan dengan pantai Timur Sulawesi atau lebih tepatnya daerah di pantai timur, Sulawesi Timur. Pemerintah kolonial Belanda sejak abad XIX menyebut kawasan ini dengan Oost Celebes (Sulawesi Timur). Terminologi Pemerintah Kolonial Belanda tampak sangat "darat" sehingga aspek maritimnya tidak tampak. Makalah ini menghadirkan terminologi yang penulis sebut dengan sisi Barat Laut Banda dengan pemikiran bahwa yang penulis hadirkan adalah aktivitas masyarakat yang mayoritas aktivitas masyarakat di kawasan itu dipengaruhi oleh laut.

Secara sederhana, wilayah sisi Barat Laut Banda dengan mudah dilihat dalam peta Indonesia, yakni dengan mengarahkan pandangan pada peta, lalu mencari kata "Laut Banda" atau mencari pulau Sulawesi yang berbentuk huruf abjad "k", maka dengan mudah dapat diidentifikasi daerah-daerah mana saja yang dimaksud dengan sisi Barat Laut Banda.⁶ Daerah-daerah yang berkembang karena adanya perdagangan rempah di sisi Barat Laut Banda meliputi Kolonodale, Bungku, Kendari, dan Buton, termasuk Muna. Daerah-daerah tersebut juga menjadi pusat kekuasaan yang sebagian besar sirkulasi ekonominya dihasilkan dari perdagangan rempah, baik yang diproduksi dan didistribusi dari kawasan sisi Barat Laut Banda maupun dari Kepulauan Maluku.

Sisi Barat Laut Banda secara geografis berada pada jalur perdagangan global atau dalam konteks Indonesia berada pada jalur rempah.⁷ Bermukim di jalur perdagangan rempah paling tidak menerima beragam konsekuensi, di antaranya ikut ambil bagian dalam proses perdagangan yang berlangsung, menjadi tahu pola dan komoditas yang diperdagangkan, melakukan penanaman, pengembangan, dan distribusi produk rempah di daerah sendiri serta melakukan pengangkutan produk rempah di daerah lain. Selain itu, memiliki kesempatan yang luas untuk melakukan pertukaran dengan para pedagang dari luar, meskipun aktivitas seperti itu banyak

⁶Untuk memudahkan pembaca, peta terlampir pada makalah ini.

⁷Direction of the Historical Section, "CELEBES" (Handbooks Prepared Under the Direction of the Historical Section of the Foreign Office-No. 74, May 1919). Singgih Tri Sulistiyono, "The Expulsion of KPM and Its Impact on the Inter-Island Shipping and Trade in Indonesia, 1957-1964," *Itinerario* Volume 30, no. Issue 02 (July 2006): 104-28, doi:doi.org/10.1017/S016511530001398X.

ditentukan oleh permintaan komoditas di pasar internasional. Data lapangan menunjukkan bahwa komoditas rempah yang diproduksi di sisi Barat Laut Banda adalah cengkeh, pala, kelapa, dan kemiri. Selain itu dijumpai juga kunyit, jahe, dan sereh. Tiga jenis rempah terakhir tidak dijual secara masal sehingga dalam catatan sejarah jarang dijumpai perdagangan tiga komoditas tersebut. Komoditas yang diperdagangkan dari sisi Barat laut Banda adalah kopra, cengkeh, pala, ikan, teripang, rotan, kayu, dan jagung. Komoditas itu diperdagangkan antar pulau dan daerah. Komoditas yang berasal dari luar sisi Barat Laut Banda adalah peralatan rumah tangga, pakaian, dan beragam pangan seperti beras dan jagung.

Apabila mengacu pada pendapat J.C van Leur bahwa perdagangan yang berlangsung di nusantara sebelum orang-orang Eropa adalah melalui antarpulau dengan menyusuri pantai. Untuk mencapai kepulauan rempah, bila dari Jawa, Sulawesi Selatan dan Tenggara, maka jalur yang harus dilalui adalah melalui sisi Barat Laut Banda. Selain rute perdagangan sebagaimana yang dikemukakan oleh Van Leur, terdapat juga realitas bahwa sebelum terjadi perang Makassar yang diakhiri secara *de jure* melalui Perjanjian Bungaya pada tahun 1667, para pedagang Bugis intensif melakukan perdagangan dan menjalin hubungan kekerabatan dengan masyarakat dan penguasa di sisi Barat Laut Banda.⁸ Bahasa dan tradisi masyarakat di sisi Barat laut Banda membuktikan itu. Dalam laporan pemerintah Belanda pun menunjukkan kuatnya pengaruh Bugis Makassar di sisi Barat Laut Banda. Nama kampung Bone-Bone, Sampara, dan nama pulau "Makassar" yang terdapat di teluk Baubau ikut menguatkan identitas Bugis Makassar di kawasan itu.

Sumber sejarah yang berasal dari orang-orang Eropa (berbahasa Belanda) mengungkapkan bahwa sisi Barat Laut Banda selalu mendapat pengaruh kuat dari dua kekuasaan besar, yakni Kesultanan Ternate dan Kerajaan Gowa. Warisan cultural sangat mengakar. Buton, Muna, sebagian Kendari, Bungku dan Kolonodale secara ekonomi dan budaya sangat dengan praktek kebudayaan dalam lingkup kekuasaan Kesultanan Ternate. Secara politik, sosial dan sebagian budaya juga sangat dekat dengan tradisi Kerajaan Gowa, terutama Kendari, beberapa wilayah Kesultanan Buton, dan Bungku. Realitas itu menandakan bahwa secara ekonomi, budaya, sosial dan politik di sisi barat laut Banda dipengaruhi oleh perjumpaan kedua budaya kuat Ternate dan Gowa. Bahkan dalam bentuk rumah pun di kawasan itu sangat mirip dengan rumah di Ternate dan Gowa, termasuk dalam praktek keagamaan masyarakatnya, khususnya Islam.

Pendapat Schoolr yang juga dikutip oleh Susanto Zuhdi bahwa kawasan sisi Barat Laut Banda seperti *shuttlecock* (sebutan bola dalam permainan bulu tangkis)

⁸Leonard Y. Andaya, *The World of Maluku: Eastern Indonesia in the Early Modern Period* (Honolulu: Hawai'i University Press, 1993), hlm. 385-388.

yang dimainkan oleh Gowa dan Ternate.⁹ Ketika Angin musim timur bertiup, sisi Barat Laut Banda menerima ekspansi dari Kesultanan Ternate, demikian juga sebaliknya (musim Barat), masyarakat di sisi Barat Laut Banda menerima ekspansi dari Kerajaan Gowa.¹⁰ Posisi geografis yang demikian itu, di satu sisi merugikan secara politik, namun tidak secara ekonomi dan budaya. Beragam budaya seperti budaya bahari telah berkembang mewarisi tradisi maritime yang pernah kuat dalam masyarakat Melayu dan Jawa di masa lalu. La Malihu dalam tesisnya di Universitas Indonesia mengatakan bahwa lima (5) lima suku maritime dari enam (6) yang ada di Indonesia ada di pulau Sulawesi,¹¹ dan sisi Barat Laut Banda menjadi salah satu pusat aktivitas utama kelima suku bahari tersebut. Suku-suku bahari itu adalah Bugis, Makassar, Mandar, Madura, Bajau, dan Buton.¹²

Menjadi Bagian dari Jaringan Global: Perdagangan Rempah dan Perkembangan Kota-Kota Pelabuhan di Sisi Barat Laut Banda

Secara teoritis, suatu wilayah dan masyarakat yang terintegrasi dengan ekonomi dunia memiliki kesempatan yang lebih cepat untuk berkembang, khususnya secara ekonomi. Integrasi ekonomi itu didorong oleh sejumlah faktor di antaranya, lokasinya berada pada jalur perdagangan komoditas yang dibutuhkan dunia, dan masyarakatnya memiliki kemampuan dan faktor penunjang untuk terlibat langsung dalam perdagangan dan produksi komoditas. Faktor alamiah yang menunjang, keterlibatan dalam produksi, pengangkutan, perdagangan komoditas, dan posisi geografis sisi Barat Laut Banda memenuhi persyaratan ideal untuk ikut terlibat aktif dalam mengalirkan komoditas dan berdampak langsung pada kawasan itu.

Data-data ekonomi perdagangan kawasan ini dalam studi sejarah ekonomi tidak banyak diperoleh kecuali dari studi Gerrit Knaap dan Heather Sutherland,¹³ Schoorl¹⁴,

⁹Susanto Zuhdi, G.A. Ohorella, and D. Said, *Kerajaan Tradisional Sulawesi Tenggara: Kesultanan Buton* (Jakarta: Depdikbud, 1996). Susanto Zuhdi, "Labu Rope Labu Wana, Sejarah Buton Abad XVII – XVIII" (Universitas Indonesia, 1999). Susanto Zuhdi, "Perairan Buton Abad Ke-19," in *Dalam Cristian Pelras (Peny.), Dialog Prancis-Nusantara, Aneka Ragam Pendekatan Dalam Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Budaya Tentang Asia Tenggara Maritim* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998).

¹⁰J.W. Schoorl, "Power, Ideology and Change in the Early State of Buton," in *State and Trade in the Indonesian Archipelago*, ed. G.J. Schutte (Leiden: KITLV Press, 1994), 17–59. Lihat juga Pim Schoorl, *Masyarakat, Sejarah, Dan Budaya Buton* (Jakarta: Djambatan, 2003). Juga; Harry A. Poeze and Pim Schoorl, *Excursions in Celebes* (Leiden: KITLV Press, 1991).

¹¹La Malihu, "Buton Dan Tradisi Maritim: Kajian Sejarah Tentang Pelayaran Tradisional Di Buton Timur 1957-1995" (Thesis, Universitas Indonesia, 1998), hlm. 2.

¹²Abd. Rahman Hamid, *Spirit Bahari Orang Buton* (Yogyakarta: Ombak, 2010). Ali Hadara, "Sistem Pelayaran Dan Perdagangan Masyarakat Kepulauan Wakatobi: Tinjauan Kependidikan Sejarah" (Universitas Haluoleo, 1987).

¹³Gerrit Knaap and Heather Sutherland, *Monsoon Traders: Ships, Skippers and Commodities in Eighteenth-Century Makassar* (Leiden: KITLV Press, 2004).

¹⁴J.W. Schoorl, "Het 'Eeuwige' verbond Tussen Buton En de VOC, 1613-1667," in *Excursions in Celebes: En Bundel Bijdragen Bij Het Afscheid van J. Noorduyt Als Directeuresecretaris van Het Koninklijk Instituut voor Taal- Land- En Volkenkunde*, ed. Harry A. Poeze (Leiden: KITLV Press, 1991), 21–61.

James Fox¹⁵, Michael Southon,¹⁶ Edward L. Poelinggomang,¹⁷ J. Touwen,¹⁸ David Henley,¹⁹ Syakir Mahid, Haliadi, dan Wilman D,²⁰ Haeruddin,²¹ Esther Velthoen,²² dan La Ode Rabani.²³ Data-data itu diperoleh dari catatan perdagangan sejak era VOC hingga masa kolonial Belanda.²⁴



Sumber: Koleksi Wikimedia.org yang diadaptasi dari Digital Kolektion Leiden University

Dari hasil penelitian para ahli di atas ditemukan bahwa komoditas rempah yang dihasilkan dan diperdagangkan di sisi Barat Laut Banda adalah kopra, cengkeh, pala, dan kemiri. Hasil laut yang bisa disejajarkan dengan rempah adalah teripang karena fungsinya sebagai obat dan tentu saja fungsinya sebagai logistic selama pelayaran. Kopra, cengkeh, dan pala adalah yang paling umum dikenal. Dengan tiga komoditas itu, sisi Barat Laut Banda ikut menyumbang intensitas perdagangan pemerintah colonial sebagai penyedia bahan baku industry yang berasal dari komoditas rempah. Sampai medio abad XX, komoditi kelapa di sisi Barat Laut Banda adalah yang paling dikenal bersama-sama dengan yang dihasilkan di Selayar. Di pulau Muna, terdapat dua lokasi perkebunan kelapa yang subur, yakni di Tamponabale I dan II. Di Pasar

¹⁵James J. Fox, "Bajau Voyages to the Timor Area, The Ashmore Reef and Australia" (International Seminar on Bajau Communities, Jakarta: LIPI, 1993).

¹⁶M. Shouton, *The Navel of the Prah: Meaning and Value in the Maritime Trading Economic of a Butonese, Village* (Cambera: Australia National University, 1995).

¹⁷Edward L. Poelinggomang, *Makassar Abad XIX, Studi Tentang Kebijakan Perdagangan Maritim* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2002). Lihat juga, Edward L. Poelinggomang, *Kerajaan Mori, Sejarah Sulawesi Tengah* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2008).

¹⁸Jeroen Touwen, "Extremes in the Archipelago: Trade and Economic Development in the Outer Island of Indonesia, 1900-1942" (Rijkuniversiteit, 1997).

¹⁹David Henley, *Fertility, Food and Fever: Population, Economic and Enviroment in North and Central Sulawesi, 1600-1930* (Leiden: KITLV Press, 2005).

²⁰Syakir Mahid, Haliadi Sadi, dan Wilman Darsono, *Sejarah Kerajaan Bungku* (Yogyakarta: Ombak, 2012).

²¹Haeruddin, *Akhir Dari Persekutuan, Aneksasi Buton Dalam Pax Neerlandica 1900-1918* (Yogyakarta: Ombak, 2013).

²²Esther Velthoen, "Contested Coastlines: Diasporas, Trade and Colonial Expansion in Eastern Sulawesi 1680-1905" (Murdoch University, 2002).

²³La Ode Rabani, "Perdagangan Maritim di Pantai Timur Sulawesi Timur Pada Awal Abad XX," *Makalah Konferensi Nasional Sejarah XX Sub Tema Perdagangan Maritim* (Konferensi Nasional Sejarah XX, Jakarta: Masyarakat Sejarawan Indonesia bekerjasama dengan Direktorat Sejarah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).

²⁴Data-data komoditas yang diperdagangkan tidak semuanya berjenis rempah. Ada yang berasal dari hasil hutan seperti kayu dan rotan. Hasil perikanan laut seperti teripang dan ikan kering serta hasil pertambangan berupa aspal dan nikel.

Wajo, dan Bungku juga menjadi salah satu penghasil utama kelapa. Kelapa beserta komoditas lainnya seperti kapuk, mutiara, sirip ikan hiu, rotan, dan sejenisnya ikut memberi andil dalam perdagangan di sisi Barat laut Banda bersama-sama dengan perdagangan rempah.

Bagaimana rempah mempengaruhi perkembangan kota-kota pelabuhan di sisi Barat Laut Banda? Jawaban atas masalah itu sangat kompleks. Akan tetapi secara sederhana, rempah yang diperdagangkan oleh masyarakat setempat ke luar sisi Barat Laut Banda seperti Makassar, Surabaya, dan Singapore menjadi salah satu indikator bahwa perdagangan yang memberikan keuntungan, secara tidak langsung memberi spirit bagi pelakunya untuk melakukan beragam cara agar keuntungan dan aktivitas ekonomi terus berlangsung. Salah satu caranya adalah menyiapkan infrastruktur ekonomi seperti pembukaan perkebunan dan penanaman rempah, pembuatan sarana transportasi, jasa pengangkutan, informasi komoditas, dan pengetahuan navigasi agar pelayaran dan perdagangan terus dijalankan. Model navigasi Bugis (*Zigzag/opala*) dipraktikkan agar aktivitas ekonomi terus berjalan, meskipun angin bertiup dari depan kapal layar.²⁵

Pada tahun 1910an sisi Barat Laut Banda hanya dilayari sekali dalam sebulan oleh kapal-kapal KPM dari jalur utara. Kapal KPM memuat ragam komoditas dari wilayah itu, termasuk komoditas rempah. Kondisi itu terus berlangsung hingga 10 tahun kemudian (1920). Sepanjang tahun 1920an hingga menjelang depresi ekonomi (1930) kapal KPM menyinggahi kawan itu 2 kali dalam sebulan. Peningkatan volume kunjungan kapal KPM ini memberi arti bahwa ada intensitas, ada komoditas yang harus diangkut, dan ada manusia (penumpang) yang melakukan mobilitas dari dan ke sisi Barat Laut Banda. Para pejabat kolonial datang ke sisi Barat Laut Banda seiring dengan kebijakan pembangunan pelabuhan, perkembangan kota, misionaris, dan eksplorasi hasil alam yang membentang di Sulawesi timur atau di sisi Barat Laut Banda. Dengan demikian, intensitas itu berimplikasi pada penambahan demografi dan bermuara pada perluasan morfologis kota. Kota-kota yang berkembang di sisi Barat Laut Banda terkoneksi dengan daerah-daerah yang menguntungkan secara ekonomi. Konektivitas itu berkaitan dengan pasar komoditas dan barang manufaktur yang dibutuhkan masyarakat. Kota-kota dan pelabuhan yang terkoneksi secara luas dengan masyarakat dan kota-kota di sisi Barat Laut Banda adalah Makassar, Dili, Surabaya, Batavia, dan Singapore. Konektivitas itu memberi keuntungan pada para pedagang dan pelayar karena muatan kapal ketika kembali dari Makassar, Surabaya, Singapura, dan Batavia penuh dengan bahan pangan, pakaian, dan keperluan (peralatan) rumah tangga yang tidak diproduksi sisi Barat Laut Banda atau di pulau-

²⁵Gene Ammarell, *Bugis Navigation* (New Haven: Yale University Press and Southeast Asia Studies Program, 1999).

pulau lainnya di Indonesia Timur. Kondisi seperti itu terus berlangsung hingga tahun 1950 an.²⁶

Kota-kota yang berkembang dari akhir abad XIX sampai medio abad XX di sisi Barat Laut Banda adalah Kolodale, Bungku, Kendari, Raha, dan Buton. Kota-kota tersebut kemajuannya dipicu oleh perkembangan perdagangan rempah. Perkembangan kota itu sejalan dengan intensifnya hubungan kota-kota dengan daerah lain melalui jalur laut. Pembangunan pelabuhan telah mengefektifkan pengangkutan dan distribusi barang dari dan ke kota-kota pelabuhan di sisi Barat Laut Banda. Fasilitas pelabuhan yang memadai tidak saja mendukung aliran komoditas yang makin lancar untuk ekspor, tetapi juga telah mendorong komoditas lain ikut dalam perdagangan. Kayu, rotan, damar, kapuk, mutiara, dan sejenisnya secara bersama-sama diperdagangkan oleh orang-orang lokal, Arab, Timur Asing, dan orang-orang Eropa. Sektor pendidikan dan kesehatan juga dibangun di kota-kota pelabuhan. Pada tahap awal pendirian pendidikan dan balai pengobatan hanya mendukung kesehatan kerja dan pengetahuan para administrator lokal yang dipekerjakan pemerintah kolonial. Akan tetapi pada perkembangannya, pemerintah kolonial menggunakan fasilitas itu untuk kepentingan misionaris.

Sebagai sebuah kota yang baru berkembang, peran aktif masyarakatnya tidak bisa dinafikan. Dalam pengamatan dan riset penulis, menemukan bahwa aktivitas pelayaran dan perdagangan masyarakat lokal dengan perahu layarnya memberi andil besar dalam mendorong perluasan morfologi kota. Beberapa aspek lain seperti persoalan *immigration* (migrasi masuk) ke kota-kota pelabuhan di sisi Barat Laut Banda berasal dari daerah-daerah masyarakat Bugis Makassar, yang dalam beberapa hal disebabkan oleh persoalan politik. Pada perkembangannya, masyarakat migran ini, beradaptasi dengan masyarakat lokal secara baik, sehingga ketegangan kultural dapat dihindari. Kuat dugaan bahwa keduanya di masa lalu pernah memiliki ikatan kultural yang dekat.

KESIMPULAN

Sebagian dari kontribusi perdagangan komoditas apapun adalah keuntungan ekonomi dan perbaikan infrastruktur. Ketika perdagangan itu melibatkan banyak orang dan atau komunitas dalam jangka waktu yang panjang, maka kebutuhan untuk mencapai keuntungan maksimal dengan mengedepankan efisiensi dan efektifitas sebagaimana pola ekonomi kapitalis (mengejar keuntungan sebesar-besarnya), maka infrastruktur penunjangnya disiapkan melalui investasi. Investasi pada sector pelabuhan dalam rangka mencapai efisiensi dan efektifitas itu berdampak pada pula

²⁶Ali Hadara, "Sistem Pelayaran Dan Perdagangan Masyarakat Kepulauan Wakatobi: Tinjauan Kependidikan Sejarah" (Univesitas Haluoleo, 1987).

pada gerak ekonomi di sekitarnya, sebagian di antaranya adalah aktivitas perdagangan di pasar dengan segala komoditasnya, perbaikan infrastruktur jalan, pembukaan perkebunan untuk menunjang kelangsungan aktivitas pelabuhan, dan pencarian/ eksplorasi komoditas baru.

Realitas di atas dapat ditemukan di sepanjang sisi Barat Laut Banda. Tidak kurang dari 5 kota tumbuh (Kolonodale, Bungku, Kendari, Raha, dan Baubau) sebagai dampak dari perdagangan, tidak hanya rempah tapi juga komoditas lain yang rutin diperdagangkan secara intensif, baik di internal kawasan maupun di luar kawasan sisi Barat Laut Banda. Eksplorasi dan pengembangan tanaman baru untuk kepentingan perdagangan terus dilakukan oleh masyarakat lokal sebagai inovasi untuk menjaga dan mempertahankan kelangsungan aktivitas perdagangan dari dan ke sisi Barat Laut Banda. Sarana penunjang perdagangan seperti transportasi, peningkatan kemampuan navigasi, motorisasi dan penyediaan pelabuhan dalam berbagai bentuk terus diadakan oleh masyarakat setempat. Hal itu sejalan dengan perkembangan ekonomi di sisi Barat Laut Banda.

Ragam rempah dan intensitas perdagangan di sisi Barat Laut Banda" dengan jelas memberi kontribusi nyata pada tumbuh dan berkembangnya kota Pelabuhan. Di antara 5 kota yang tumbuh, Kendari dan Bau-bau menjadi dua kota yang perkembangannya lebih cepat. Sejumlah kebijakan pemerintah kolonial yang menguntungkan, dan pada waktu yang bersamaan perluasan infrastruktur kota termasuk pelabuhan di dua kota memberi dampak berarti bagi perkembangan kota. Baubau dipercaya menjadi ibukota Afdeling Sulawesi Timur meski hanya seumur Jagung. Kota Kendari pun demikian ketika negara yang baru Merdeka, Indonesia menunjuknya menjadi Ibukota propinsi Sulawesi Tenggara.

DAFTAR ACUAN

- Ammarell, Gene. 1999. *Bugis Navigation*. New Haven: Yale University Press and Southeast Asia Studies Program.
- Andaya, Leonard Y. 1993. *The World of Maluku: Eastern Indonesia in the Early Modern Period*. Honolulu: Hawai'i University Press.
- Broadman, Harry G. 2007. *Africa's Silk Road China and India's New Economic Frontier*. Washington DC: The World Bank.
- Curtin, Philip D. 1984. *Cross-Cultural Trade in World History*. United Kingdom, New York, Australia: Cambridge University Press.
- Detienne, Marcel. 1994. *The Gardens of Adonis: Spices in Greek Mythology*. United Kingdom: Princeton University Press.
- Fox, James J. 1993. *Bajau Voyages to the Timor Area, The Ashmore Reef and Australia*. Jakarta: LIPI.

- Hadara, Ali. 1987. *Sistem Pelayaran Dan Perdagangan Masyarakat Kepulauan Wakatobi: Tinjauan Kependidikan Sejarah*. Kendari: Univesitas Haluoleo.
- Haeruddin. 2013. *Akhir Dari Persekutuan, Aneksasi Buton Dalam Pax Neerlandica 1900-1918*. Yogyakarta: Ombak.
- Hamid, Abd. Rahman. 2010. *Spirit Bahari Orang Buton*. Makassar: Rayhan Intermedia.
- Henley, David. 2005. *Fertility, Food and Fever: Population, Economic and Enviroment in North and Central Sulawesi, 1600-1930*. Leiden: KITLV Press.
- Historical Section, Direction of the. 1919. *CELEBES*. Handbooks Prepared Under the Direction of the Historical Section of the Foreign Office-No. 74, May.
- Jordan, Amy J. 2016. *The Price of Spice: Archaeological Investigations of Colonial Era Nutmeg Plantations on the Banda Islands, Maluku Province, Indonesia*. Washington.
- Knaap, Gerrit, and Heather Sutherland. 2004. *Mosoon Traders: Ships, Skippers and Commodities in Eighteenth-Century Makassar*. Leiden: KITLV Press.
- Mahid, Syakir, Haliadi Sadi, and Wilman Darsono. 2012. *Sejarah Kerajaan Bungku*. Yogyakarta: Ombak.
- Maliyu, La. 1998. *Buton Dan Tradisi Maritim: Kajian Sejarah Tentang Pelayaran Tradisional Di Buton Timur 1957-1995*. Thesis. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Poelinggomang, Edward L. 2008. *Kerajaan Mori, Sejarah Sulawesi Tengah*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- . 2002. *Makassar Abad XIX, Studi Tentang Kebijakan Perdagangan Maritim*. Jakarta: KPG.
- Poeze, Harry A., and Pim Schoorl. 1991. *Excursions in Celebes*. Leiden: KITLV Press.
- Rabani, La Ode. 2016. *Perdagangan Maritim Di Pantai Timur Sulawesi Timur Pada Awal Abad XX*. In *Makalah Konferensi Nasional Sejarah XX Sub Tema Perdagangan Maritim*. Jakarta: Masyarakat Sejarawan Indonesia bekerjasama dengan Direktrat Sejarah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Schoorl, J.W. 1991. *Het 'Eeuwige' verbond Tussen Buton En de VOC, 1613-1667*. In *Excursions in Celebes: En Bundel Bijdragen Bij Het Afscheid van J.Noorduyn Als Directeuresecretaris van Het Koninklijk Instituut Voor Taal- Land- En Volkenkunde*, edited by Harry A. Poeze, 21–61. Leiden: KITLV Press.
- . 1994. *Power, Ideology and Change in the Early State of Buton*. In G.J. Schutte (ed). *State and Trade in the Indonesian Archipelago*, 17–59. Leiden: KITLV Press.
- Schoorl, Pim. 2003. *Masyarakat, Sejarah, Dan Budaya Buton*. Jakarta: Djambatan.
- Shouton, M. 1995. *The Navel of the Prah: Meaning and Value in the Maritime Trading Economic of a Butonese, Village*. Cambera: Australia National University.

- Sulistiyono, Singgih Tri. 2006. The Expulsion of KPM and Its Impact on the Inter-Island Shipping and Trade in Indonesia, 1957–1964. *Itinerario* Vol. 30, No. Issue 02 (July): 104–28. doi:doi.org/10.1017/S016511530001398X.
- Touwen, Jeroen. 1997. *Extremes in the Archipelago: Trade and Economic Development in the Outer Island of Indonesia, 1900-1942*. Rijkuniversiteit.
- Velthoen, Esther. 2002. *Contested Coastlines: Diasporas, Trade and Colonial Expansion in Eastern Sulawesi 1680-1905*. Murdoch University.
- Zuhdi, Susanto. 1999. Labu Rope Labu Wana, Sejarah Butun Abad XVII – XVIII." Universitas Indonesia.
- . 1998. Perairan Buton Abad Ke-19. In *Dalam Cristian Pelras (Peny.), Dialog Prancis-Nusantara, Aneka Ragam Pendekatan Dalam Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Budaya Tentang Asia Tenggara Maritim*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zuhdi, Susanto, G.A. Ohorella, and D. Said. 1996. *Kerajaan Tradisional Sulawesi Tenggara: Kesultanan Buton*. Jakarta: Depdikbud.

Lampiran: Peta Kota-Kota Pelabuhan di sisi Barat Laut Banda

